

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan mempunyai kurun waktu yang sangat luas yang meliputi kurun masa hidup seseorang sejak konsepsi sampai dewasa matur (Narendra, ddk. 2005). Dalam perjalanan anak selalu diikuti dengan adanya pertumbuhan dan perkembangan, untuk memahami perkembangan anak diperlukan suatu kepekaan terhadap kebutuhan anak, karena dengan kepekaan tersebut pemahaman dapat mudah didapatkan (Hidayat, 2005).

Perkembangan adalah bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh yang dapat dicapai melalui tumbuh kematangan dan belajar. Dalam perkembangan pada anak dapat terjadi pada perubahan bentuk dan fungsi pematangan organ mulai dari aspek sosial, emosional, dan intelektual. Perkembangan anak secara intelektual anak dapat dilihat dari kemampuan secara simbol maupun abstrak seperti berbicara, bermain, berhitung, membaca dan lain-lain, sedangkan perkembangan secara emosional anak dapat dilihat dari perilaku sosial dilingkungan anak (Hidayat, 2005).

Para ahli tumbuh kembang anak mengatakan bahwa periode 5 (lima) tahun pertama kehidupan anak sebagai "Masa Keemasan (*golden period*) atau Jendela Kesempatan (*window opportunity*), atau Masa Kritis (*critical period*)". Artinya adalah Periode 5 (lima) tahun pertama kehidupan anak (masa balita) merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat pada otak

manusia, merupakan masa yang sangat peka bagi otak anak dalam menerima berbagai masukan dari lingkungan sekitarnya. Pada masa ini otak balita bersifat lebih elastis dibandingkan dengan otak orang dewasa dalam arti anak balita sangat terbuka dalam menerima berbagai macam pembelajaran dan pengkayaan baik yang bersifat positif maupun negatif. Sisi lain dari fenomena ini yang perlu mendapat perhatian, otak balita lebih peka terhadap asupan yang kurang mendukung pertumbuhan otaknya seperti asupan gizi yang tidak adekuat, kurang stimulasi dan kurang mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai. Kesempatan ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk memberi masukan dan nilai-nilai yang positif, menghindari masukan yang bersifat negatif dan sedapat mungkin memberikan asupan gizi yang adekuat, memberikan stimulasi yang baik dan benar, serta memberikan pelayanan kesehatan yang terbaik bagi anak. Mengingat masa 5 tahun pertama merupakan masa yang relatif pendek dan tidak akan terulang kembali dalam kehidupan seorang anak, maka para orang tua, pengasuh dan pendidik harus memanfaatkan periode yang singkat ini untuk membentuk anak menjadi bagian dari generasi penerus yang tangguh dan berkualitas (Wijaya, 2009).

Anak usia 0-24 bulan berada pada periode kritis pertumbuhan dan perkembangan otak yang cepat. Periode ini sangat sensitif terhadap pengaruh dari lingkungan. Defisiensi zat gizi pada periode usia 0-24 bulan akan mengurangi jumlah dan ukuran sel-sel otak, akibatnya perkembangan anak pun akan terhambat. Gizi kurang seperti status gizi pendek dan defisiensi yodium merupakan

faktor biologi yang dapat mempengaruhi perkembangan mental dan psikomotor.(Desfita, dkk. 2007).

Penyapihan dini merupakan salah satu faktor terjadinya gizi kurang maupun gizi buruk. Hal ini dapat menimbulkan masalah gizi pada umur selanjutnya. Kejadian tersebut merupakan akibat dari perubahan pemberian ASI menjadi susu botol, sementara pemberian makanan tambahan tetap tidak adekuat. Penyapihan dini ini memberikan dampak yang serius bagi pertumbuhan dan perkembangan balita. Menurut setyowati dan Budiarto serta Utsman, ASI dapat mempertajam ingatan otak bayi dan merupakan makanan terbaik bagi bayi yang mengandung kalori, protein, dan zat-zat gizi lain yang juga sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi selanjutnya. Selain itu, ASI juga mengandung AA (Asam Amino) dan DHA (Docosa Hexaenoic Acid) yang berperan dalam perkembangan kognitif yang tidak ditemukan dalam susu sapi. (Purwandari, dkk. 2008).

Suatu sumber memaparkan bahwa bayi yang memperoleh ASI memiliki tingkat intelegensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapat ASI. Hal ini dapat melindungi bayi dari penyakit yang dapat mengurangi asupan energi. ASI juga berpengaruh terhadap fungsi sistem saraf karena merupakan sumber asam lemak omega-3 yang merupakan *building block* dari membran saraf. Selain itu, ASI sangat esensial sebagai sumber zat makro dan mikro sampai anak melewati masa kritis (2 tahun). Bila pada periode kritis dilakukan proses penyapihan tanpa disertai dengan pemberian makanan tambahan yang adekuat, maka anak akan kekurangan zat gizi. Kurang gizi pada usia muda

dapat mengakibatkan terganggunya fungsi otak secara permanen, sebab otak mengalami pertumbuhan maksimal sebelum usia 2 tahun. Hal ini akan menyebabkan perkembangan fisik dan intelektual anak pada periode berikutnya terhambat. Anak yang pernah menderita gizi kurang pada masa balita mempunyai ukuran otak 15-20% lebih kecil dibanding ukuran otak rata-rata anak dengan gizi baik. (Purwandari, dkk. 2008).

Penyapihan yang baik dianjurkan sampai anak berumur 2 tahun. Ketergantungan anak terhadap ASI sedikit demi sedikit berkurang. Hal ini berakibat masukan zat gizi hanya mengandalkan dari makanan yang diberikan. Makanan yang kurang gizi mengakibatkan kecukupan zat gizi anak tidak terpenuhi sehingga mudah terkena gizi kurang. Kekurangan gizi pada anak balita dipengaruhi oleh ketidakcukupan konsumsi makanan dengan setiap faktor yang mempengaruhi dari kesehatan anak itu sendiri. (Suhardjo, 2003).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di TK kecamatan Parakan, dengan metode wawancara terhadap guru dan observasi langsung terdapat 44 anak, ada 5% - 20% yang tidak bisa melakukan motorik halus seperti mencontoh, meniru garis vertikal, menyusun kubus.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, dapat disimpulkan bahwa penghentian pemberian ASI pada usia muda, yang dapat disebut sebagai penyapihan dini dapat menimbulkan terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran usia penyapihan dengan perkembangan motorik halus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut. Adakah hubungan usia penyapihan dengan perkembangan motorik halus pada anak TK Puspita Gama Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Tahun 2011?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan usia penyapihan dengan perkembangan motorik halus pada anak TK Puspita Gama Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Tahun 2011.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui usia penyapihan anak TK Puspita Gama Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Tahun 2011.
- b. Mengetahui perkembangan motorik halus anak TK Puspita Gama Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Tahun 2011.
- c. Mengetahui hubungan usia penyapihan dengan perkembangan motorik halus anak TK Puspita Gama Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Tahun 2011.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Memberikan tambahan pengetahuan tentang usia penyapihan dengan perkembangan motorik halus pada anak TK Puspita Gama Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pengaiar TK Puspita Gama

Sebagai sumber informasi sehingga dapat mengambil langkah dan strategi yang tepat dalam meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak TK Puspita Gama di Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung.

b. Bagi orang tua anak TK Puspita Gama

Untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang usia penyapihan anak.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Memberikan pengalaman metodologi penelitian tentang hubungan usia penyapihan dengan perkembangan motorik halus pada anak TK Puspita Gama di Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1
Keaslian Penelitian

No	Judul	Jenis Penelitian	Sampel/Teknik Sampel	Uji statistik	Hasil
1.	Widyasari (2010) Hubungan antara stimulasi dini oleh ibu dengan perkembangan balita di Polindes Kharisma Condongcatur Sleman Yogyakarta tahun 2010	Diskriptif analitik melalui pendekatan <i>cross sectional</i>	<i>Purposive sampling</i> dengan jumlah populasi 30 balita	Menggunakan <i>chi square</i> .	Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara stimulasi dini oleh ibu dengan perkembangan anak balita.
2.	Purwandari (2007) Hubungan usia antara usia penyapihan dengan intelegensi pada siswa TK	Observasional melalui pendekatan <i>cross sectional</i>	<i>Random sampling</i> dengan jumlah 194 TK dan ibunya.	Menggunakan <i>Independensi chi square</i> .	Tidak terdapat hubungan antara status gizi, dengan intelegensi, tidak terdapat hubungan antara usia penyapihan dengan intelegensi, terdapat hubungan rangsangan intelektual dengan intelegensi.
3.	Susianti (2009) Hubungan antara usia penyapihan dengan status gizi di desa Trimulyo Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Yogyakarta	Survey analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	5 posyandu, seluruh ibu yang mempunyai bayi umur 6-12 bulan	Menggunakan <i>Kendall tau</i>	Tingkat keeratan hubungan antara usia penyapihan dengan status gizi lemah dan pola hubungannya negatif artinya lama usia penyapihan status gizi semakin rendah

Adapun perbedaan dengan penelitian ini, meneliti tentang hubungan usia penyapihan dengan perkembangan motorik halus pada anak TK, yang berlokasi di TK Puspita Gma Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung dan waktu penelitian dilakukan bulan Juni 2011. Menggunakan jenis penelitian survey analitik dengan teknik pengambilan total sampling dan analisa data menggunakan uji *chi square*.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA